Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ISU-ISU KONTESKTUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM: GLOBALISASI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A.Nasaruddin[1], Nursyirwan[2]

[1,2]Institut Agama Islam Negeri Bone

[1]nasarandi7@gmail.com, [2]nursyirwan.cg@gmail.com

ABSTRACT

Globalization has become one of the most influential forces shaping educational systems worldwide, including Islamic education. The rapid advancement of information technology, digital communication, and socio-cultural transformation presents both opportunities and complex challenges for Islamic educational institutions. This study aims to analyze the contextual issues of Islamic education in the era of globalization by examining its impacts on educational philosophy, curriculum development, learning innovation, teacher professionalism, and the preservation of Islamic values. This research employs a qualitative approach through library research by reviewing scholarly books, peer-reviewed journal articles, and relevant academic documents related to globalization and Islamic education. The findings indicate that globalization encourages Islamic education to become more adaptive, innovative, and competitive while maintaining its theological and ethical foundations. However, Islamic education also encounters significant challenges, including moral degradation, secularization, cultural homogenization, digital disruption, educational inequality, and the growing demand for twenty-first-century competencies.

***Keywords**:* Islamic Education, Globalization, Contemporary Issues, Digital Transformation, Islamic Values, Educational Challenges

ABSTRAK

Globalisasi telah menjadi salah satu kekuatan yang paling berpengaruh dalam membentuk sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan Islam. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi digital, dan transformasi sosial-budaya menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks bagi lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu kontekstual pendidikan Islam di era globalisasi dengan mengkaji dampaknya terhadap filsafat pendidikan, pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, profesionalisme pendidik, serta pelestarian nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui telaah terhadap buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, dan berbagai dokumen akademik yang relevan mengenai globalisasi dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi mendorong pendidikan Islam untuk menjadi lebih adaptif, inovatif, dan kompetitif tanpa meninggalkan landasan teologis dan etika Islam. Namun demikian, pendidikan Islam juga

menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, seperti degradasi moral, sekularisasi, homogenisasi budaya, disrupsi digital, ketimpangan pendidikan, serta meningkatnya tuntutan terhadap penguasaan kompetensi abad ke-21

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi, Isu-Isu Kontemporer, Transformasi Digital, Nilai-Nilai Islam, Tantangan Pendidikan

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, komunikasi digital, serta meningkatnya mobilitas manusia telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan perubahan yang sangat cepat terhadap cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Kondisi tersebut menuntut seluruh lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang yang sangat luas bagi pengembangan pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi informasi, digitalisasi pembelajaran, kerja sama internasional, akses terhadap sumber belajar global, serta penguatan inovasi dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa berbagai tantangan yang kompleks berupa penetrasi budaya asing, sekularisasi, individualisme, materialisme, degradasi moral, serta berkembangnya berbagai informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons perubahan tersebut secara adaptif tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menurut Azyumardi Azra (2012), globalisasi telah melahirkan transformasi sosial yang sangat besar sehingga lembaga pendidikan

Islam tidak lagi cukup hanya berorientasi pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi global, berpikir kritis, kreatif, adaptif, serta tetap memiliki karakter Islami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan baik dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, manajemen kelembagaan, maupun pengembangan kualitas tenaga pendidik agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat global.

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 semakin mempercepat perubahan dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Big Data*, *Internet of Things* (IoT), *Cloud Computing*, hingga pembelajaran berbasis digital telah mengubah paradigma pendidikan dari sistem konvensional menuju sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter peserta didik.

Indonesia, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks karena harus menghadapi perubahan sosial, perkembangan budaya digital, meningkatnya penggunaan media sosial, serta derasnya arus informasi global yang sulit dibatasi. Peserta didik pada era digital memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi dari seluruh dunia. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi sekaligus membuka ruang bagi masuknya paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti radikalisme, liberalisme yang berlebihan, budaya konsumtif, hedonisme, serta rendahnya etika dalam penggunaan media digital. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun generasi yang memiliki kemampuan literasi digital sekaligus berkarakter Islami.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara globalisasi dan pendidikan Islam. Penelitian Mawardi Pewangi (2016) menunjukkan bahwa globalisasi membawa perubahan mendasar terhadap sistem pendidikan Islam, terutama dalam aspek kurikulum dan metode pembelajaran yang semakin berbasis teknologi. Penelitian Imam Tabroni dkk. (2022) menegaskan bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam pada era global adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai-nilai keislaman. Selanjutnya, penelitian Ahmad Muyadi dan Dwi Noviani (2023) mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan model pendidikan yang inovatif agar mampu menjawab dinamika masyarakat modern tanpa menghilangkan identitas keislamannya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam secara umum. Kajian yang secara khusus membahas isu-isu kontekstual pendidikan Islam dalam perspektif globalisasi, transformasi digital, penguatan karakter, inovasi kurikulum, dan tantangan kompetensi abad ke-21 secara komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan Islam mampu merespons perubahan global secara adaptif sekaligus mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Kesenjangan kajian inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini.

Secara konseptual, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Prinsip tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*). Oleh karena itu, tantangan globalisasi tidak semestinya dipandang sebagai ancaman semata, tetapi juga sebagai peluang strategis untuk

memperkuat kualitas pendidikan Islam melalui integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai isu-isu kontekstual dalam pendidikan Islam pada era globalisasi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan global, serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan para peneliti dalam merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research)**.** Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai isu kontekstual dalam pendidikan Islam yang berkembang pada era globalisasi melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas pendidikan Islam, globalisasi, filsafat pendidikan Islam, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Adapun data sekunder berasal dari dokumen akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan, serta sumber-sumber ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi, baik berupa buku referensi maupun artikel jurnal yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, disertai beberapa karya klasik yang masih relevan sebagai landasan konseptual.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data melalui pengelompokan tema-tema utama, seperti konsep globalisasi, tantangan pendidikan Islam, transformasi digital, penguatan karakter, dan strategi pengembangan pendidikan Islam; serta (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi kritis terhadap berbagai hasil kajian yang diperoleh. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara globalisasi dan perkembangan pendidikan Islam pada era kontemporer. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik sehingga diperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber berdasarkan relevansi, otoritas penulis, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan publikasi guna meminimalkan bias dalam proses analisis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isu-isu kontekstual dalam pendidikan Islam di tengah arus globalisasi, sekaligus menghasilkan analisis yang mendalam mengenai tantangan serta strategi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif,

inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Isu-Isu Kontekstual dalam Pendidikan Islam

Perkembangan globalisasi telah melahirkan berbagai isu kontekstual yang memengaruhi arah dan praktik pendidikan Islam. Isu kontekstual merupakan persoalan-persoalan yang muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, isu-isu tersebut menjadi perhatian penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang mampu menghasilkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi global.

Isu kontekstual yang paling menonjol adalah transformasi kurikulum pendidikan Islam**.** Globalisasi telah mengubah kebutuhan masyarakat terhadap kompetensi lulusan. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan secara tekstual, tetapi harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan abad ke-21. Integrasi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual Islam. Menurut Haidar Putra Daulay (2019), pembaruan kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh (*insan kāmil*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Isu berikutnya adalah **digitalisasi pembelajaran.** Kemajuan teknologi informasi telah mengubah paradigma pembelajaran

dari sistem tatap muka konvensional menjadi pembelajaran yang memanfaatkan berbagai platform digital. Penggunaan *Learning Management System* (LMS), perpustakaan digital, kelas virtual, media sosial edukatif, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Islam. Peserta didik dapat mengakses kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, hadis, jurnal ilmiah, maupun sumber pengetahuan lainnya secara lebih mudah dan cepat. Namun demikian, digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak valid, rendahnya literasi digital, kecanduan media sosial, hingga paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi digital yang tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga etika bermedia, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi.

Isu kontekstual lainnya adalah **krisis** moral dan degradasi karakter peserta didik. Arus globalisasi membawa masuk berbagai nilai budaya yang tidak seluruhnya sejalan dengan ajaran Islam. Fenomena individualisme, materialisme, hedonisme, konsumerisme, perundungan (*bullying*), intoleransi, hingga penyalahgunaan media digital menjadi tantangan yang semakin nyata dalam dunia pendidikan. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai benteng moral melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, toleransi (*tasāmuh*), keadilan (*'adl*), dan kepedulian sosial (*ta'āwun*). Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi harus diwujudkan melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi isu yang sering dibahas dalam pendidikan Islam. Selama bertahun-tahun, sebagian lembaga pendidikan memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua bidang yang

terpisah. Padahal, dalam perspektif Islam seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt. dan memiliki tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, paradigma integrasi ilmu menjadi salah satu agenda penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendekatan integratif memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara wahyu dan akal, antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan sains dan teknologi, sehingga mereka mampu menghadapi persoalan kehidupan modern secara komprehensif.

Peningkatan kompetensi pendidik menjadi isu yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam di era globalisasi. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, dan teladan. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian harus diperkuat dengan penguasaan teknologi digital, kemampuan berpikir inovatif, komunikasi yang efektif, serta pemahaman terhadap perkembangan psikologi peserta didik. Guru pendidikan Islam juga dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

Isu berikutnya adalah pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Globali**sa**si telah mempertemukan berbagai budaya, agama, bahasa, dan tradisi dalam satu ruang interaksi yang semakin terbuka. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk menanamkan sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dialog, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai. Konsep *wasatiyyah* (moderasi) dalam Islam menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap terbuka tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendidikan Islam perlu mengembangkan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwwah*), keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Di samping itu, isu daya saing lulusan juga menjadi perhatian utama. Era globalisasi menuntut lulusan pendidikan Islam memiliki kompetensi yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Penguasaan bahasa asing, literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kewirausahaan, dan kepemimpinan menjadi kompetensi yang harus dikembangkan bersamaan dengan penguatan akhlak dan spiritualitas. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat.

Secara keseluruhan, berbagai isu kontekstual tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berada pada titik transformasi yang sangat penting. Globalisasi menghadirkan tantangan yang kompleks, tetapi sekaligus membuka peluang besar bagi pembaruan sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan profesionalisme pendidik, serta membangun kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat global. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan tetap menjadi institusi yang mampu melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing global tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

2. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital dan Globalisasi

Salah satu tantangan utama adalah disrupsi teknologi dalam proses pembelajaran**.** Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari model konvensional menjadi pembelajaran berbasis teknologi (*technology-enhanced learning*). Peserta didik kini memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber belajar melalui internet, platform pembelajaran daring, media sosial, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Kondisi ini

memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menimbulkan persoalan baru berupa ketergantungan pada teknologi, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta menurunnya kemampuan berpikir reflektif apabila teknologi digunakan tanpa pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas belajar tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan etika.

Tantangan berikutnya adalah krisis moral dan degradasi karakter generasi digital**.** Globalisasi mempercepat arus pertukaran budaya sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai nilai, gaya hidup, dan pola pikir dari berbagai belahan dunia. Tidak semua budaya yang masuk sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Fenomena hedonisme, individualisme, materialisme, ujaran kebencian, penyebaran berita bohong (*hoaks*), perjudian daring, pornografi, serta rendahnya etika dalam berkomunikasi di media sosial menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memperkuat pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan (*zuhud*), kepedulian sosial (*ta'āwun*), serta adab dalam menggunakan teknologi digital.

Selain itu**,** rendahnya literasi digital juga menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, mengelola, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi belum memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang benar dan yang menyesatkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi digital harus dipadukan dengan literasi etika sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperoleh ilmu

yang bermanfaat dan menghindari penyalahgunaannya.

Tantangan lain yang sangat penting adalah peningkatan kompetensi pendidik**.** Guru pendidikan Islam tidak lagi cukup menguasai materi keagamaan dan pedagogi konvensional, tetapi juga harus memiliki kompetensi digital, kemampuan mengembangkan media pembelajaran inovatif, serta keterampilan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan teladan dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, sertifikasi, pengembangan profesional berkelanjutan, serta penguasaan teknologi pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Di sisi kelembagaan, **kesenjangan infrastruktur digital** masih menjadi tantangan yang cukup besar, terutama di daerah terpencil. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses internet yang memadai, perangkat teknologi yang cukup, maupun tenaga pendidik yang menguasai pembelajaran digital. Ketimpangan tersebut berpotensi memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan kebijakan pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memperluas akses teknologi, meningkatkan kualitas sarana-prasarana, serta memberikan pelatihan kepada pendidik agar transformasi digital dapat berjalan secara merata.

Selanjutnya, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi**.** Perkembangan sains dan teknologi sering kali dipandang terpisah dari nilai-nilai agama. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua unsur yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan integratif yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ini

akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan daya saing sumber daya manusia**.** Era globalisasi menuntut lulusan pendidikan Islam memiliki kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, serta literasi digital dan informasi. Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, juga menjadi kebutuhan penting agar lulusan mampu berpartisipasi dalam komunitas akademik internasional dan memanfaatkan sumber-sumber keilmuan global. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan hidup (*life skills*) dan kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja.

Di tengah derasnya arus globalisasi, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman. Arus budaya global sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu menanamkan identitas keislaman yang kuat melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta penguatan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam seluruh aktivitas pendidikan. Identitas tersebut menjadi fondasi utama agar peserta didik mampu berinteraksi dengan masyarakat global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang Muslim.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan Islam di era digital dan globalisasi bersifat multidimensional, mencakup aspek teknologi, moral, kurikulum, kompetensi pendidik, kelembagaan, hingga identitas keislaman. Tantangan tersebut tidak dapat diatasi hanya melalui perubahan kurikulum, tetapi memerlukan transformasi menyeluruh terhadap

sistem pendidikan Islam. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan menghadapi perubahan global, tetapi juga berperan aktif dalam melahirkan generasi yang unggul, berkarakter, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban dunia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Perubahan tersebut menghadirkan berbagai isu kontekstual, seperti transformasi kurikulum, digitalisasi pembelajaran, krisis moral dan degradasi karakter, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, peningkatan kompetensi pendidik, penguatan pendidikan multikultural dan moderasi beragama, serta peningkatan daya saing lulusan. Berbagai isu tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Selain itu, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang bersifat multidimensional, meliputi pemanfaatan teknologi secara bijaksana, penguatan literasi digital, peningkatan profesionalisme guru, pemerataan infrastruktur pendidikan, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta penguatan identitas keislaman peserta didik. Tantangan tersebut tidak dapat diatasi hanya melalui perubahan kurikulum, tetapi memerlukan transformasi menyeluruh yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital harus mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pembentukan karakter, akhlak mulia, serta spiritualitas. Melalui sinergi berbagai pihak dan penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan, diharapkan lahir generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter, memiliki literasi digital

yang baik, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital dan globalisasi.

1. Bagi lembaga pendidikan Islam, perlu melakukan pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi, serta pendidikan karakter agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, moral, dan keterampilan abad ke-21.
2. Bagi pendidik, diperlukan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan teknologi digital, pengembangan media pembelajaran inovatif, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna.
3. Bagi pemerintah, diharapkan terus memberikan dukungan berupa penyediaan infrastruktur digital, pemerataan akses teknologi, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta kebijakan yang mendorong transformasi pendidikan Islam agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.
4. Bagi orang tua dan masyarakat, perlu memperkuat kerja sama dengan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, etika bermedia digital, dan karakter Islami kepada peserta didik sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai implementasi pendidikan Islam di era digital melalui penelitian lapangan (*field research*) atau studi kasus pada lembaga

pendidikan Islam, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik, tantangan, dan strategi pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muyadi, & Dwi Noviani. (2023). "Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Globalisasi dan Modernisasi." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4).

Muhammad Fajar Hidayat, Rosdiana, Damopolii, M., & Usman, S. (2025). "Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan Modernitas dan Penguatan Nilai Keislaman." *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Saipullah, Qomarudin, A., & Albab, M. N. U. (2026). "Responding to Globalization Challenges: Adaptive and Transformative Strategies of Islamic Education." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.

John W. Creswell. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Lundeto, A. (2023). "Perkembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang." *Journal of Social and Contemporary Research*, 1(2), 101–115.

Tabroni, I., Herawati, N. N., Pitriawan, W., & Amin, S. (2022). "Pendidikan Islam dalam Tantangan Era Globalisasi." *Journal of Education and Culture*, 2(3), 38–41.

Karya a. Fuadi.” *Jurnal Basataka (JBT)* 5(2):340–48. doi:10.36277/basataka.v5i2.166.

Yusriman (2025). INTERAKSI SOSIAL DALAM ERA DIGITAL: DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP HUBUNGAN MANUSIA. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*.